



PRAKTIK PEMBELAJARAN JOYFUL LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMAS MUHAMMADIYAH 8 GRESIK

Riskiyana Naufil Ramadani¹, Oksiana Jatningsih²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: riskiyana.naufil@mhs.unesa.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3280>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 25 August 2026

Keywords:

Joyful Learning
Student Engagement
Pancasila Education



ABSTRACT

Pancasila Education requires an enjoyable classroom atmosphere to promote active student engagement. However, conventional, teacher-centered instruction can make students passive and bored, highlighting the need for meaningful, emotionally supportive, and cognitively engaging joyful learning. This study aims to describe joyful learning practices and student engagement in Pancasila Education at SMAS Muhammadiyah 8 Gresik. A qualitative case study was conducted through observations, interviews, and documentation involving two Pancasila Education teachers and five Grade XII-3 students across three meetings. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification, supported by source and technique triangulation. The findings show that joyful learning was implemented through digital media, including Smart TV, Wordwall, and Zep Quiz, the integration of current social phenomena into learning materials, and group discussions and presentations. These practices fostered behavioral, emotional, and cognitive engagement, although introverted and less confident students required differentiated strategies. The study concludes that joyful learning depends not only on enjoyable methods but also on teachers' ability to create psychologically safe, socially supportive, and adaptive learning environments.

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila harus menyenangkan. Namun, pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru berpotensi menimbulkan kepasifan dan kebosanan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik joyful learning serta bentuk keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAS Muhammadiyah 8 Gresik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap dua guru Pendidikan Pancasila dan lima peserta didik kelas XII-3 selama tiga kali pertemuan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa joyful learning diwujudkan melalui pemanfaatan media digital, seperti Smart TV, Wordwall, dan Zep Quiz, pengaitan materi dengan fenomena sosial aktual, serta diskusi dan presentasi kelompok. Praktik tersebut mendorong keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif peserta didik. Namun, peserta didik introvert dan kurang percaya diri memerlukan strategi diferensiasi. Dengan demikian, keberhasilan joyful learning bergantung pada kemampuan guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, adaptif, dan mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: joyful learning; keterlibatan peserta didik; student engagement;

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan identitas kebangsaan peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), tetapi juga membentuk sikap (civic disposition) dan keterampilan kewarganegaraan (civic skills) yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Fitriani dkk., 2023). Di tengah pesatnya perkembangan globalisasi dan era digital, peserta didik menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang menuntut pembelajaran nilai yang mampu menanamkan karakter, nasionalisme, toleransi, dan tanggung jawab, bukan sekadar transfer konsep semata (Putri, 2024).

Meskipun memiliki peran penting, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam praktiknya, proses pembelajaran masih banyak didominasi metode ceramah dan penjelasan satu arah dengan guru sebagai pusat pembelajaran (teacher centered), sehingga peserta didik kurang memperoleh kesempatan berdiskusi, bertanya, atau merefleksikan nilai yang dipelajari (Hurriyati dkk., 2022). Kondisi ini membuat Pendidikan Pancasila sering dipandang sebagai mata pelajaran yang monoton dan identik dengan hafalan, sehingga keterlibatan peserta didik belum optimal.

Urgensi penelitian ini dapat dilihat dari adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran yang aktif dan bermakna dengan praktik pembelajaran yang masih berpotensi membuat peserta didik pasif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan guru, iklim kelas yang terbuka, dan pengalaman belajar yang menyenangkan berkaitan dengan meningkatnya keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai praktik joyful learning pada Pendidikan Pancasila penting dilakukan untuk memahami bagaimana suasana belajar yang menyenangkan diterjemahkan ke dalam praktik nyata di ruang kelas. (Vargas-Madriz et al., 2024; Cronqvist, 2024; Graf et al., 2024)

Tabel 1. Urgensi Penelitian Berdasarkan Permasalahan dan Dukungan Literatur

Permasalahan	Dampak terhadap pembelajaran	Dukungan penelitian
Pembelajaran satu arah dan dominasi metode konvensional	Partisipasi, diskusi, dan refleksi peserta didik berpotensi rendah	Hurriyati dkk. (2022); Wang (2025)
Iklim kelas kurang terbuka terhadap pendapat berbeda	Muncul kebosanan, kecemasan, dan menurunnya kenyamanan belajar	Graf et al. (2024)
Joyful learning belum selalu diterapkan secara konsisten	Respons peserta didik berbeda-beda sesuai karakter dan kebutuhan psikologis	Cronqvist (2024); Vargas-Madriz et al. (2024)

Kecenderungan tersebut sejalan dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan pada jenjang menengah masih rentan terjebak pada pendekatan kognitif semata, yaitu penguasaan konsep dan hafalan pasal, tanpa disertai penghayatan nilai secara mendalam. Padahal, keberhasilan pembelajaran nilai sangat ditentukan oleh sejauh mana peserta didik terlibat secara emosional dan mengalami sendiri proses penemuan makna, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Ketimpangan antara tuntutan kurikulum yang menekankan penguatan karakter dan realitas pembelajaran yang masih konvensional inilah yang menjadi salah satu akar persoalan rendahnya keterlibatan

peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di berbagai satuan pendidikan.

Sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, konsep deep learning yang menekankan tiga dimensi –mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning– mulai dikembangkan sebagai respons atas kebutuhan tersebut (Diputera dkk., 2024). Penelitian ini memfokuskan kajian pada dimensi joyful learning, yaitu pendekatan pembelajaran yang menciptakan suasana belajar menyenangkan, nyaman, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dalam pendekatan ini guru berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan diskusi kelompok, permainan edukatif, ice breaking, dan pemanfaatan media digital sehingga peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran (Betty, 2023).

Prinsip joyful learning tidak dapat dilepaskan dari tiga pilar utama, yaitu meaningful content (materi yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik), emotional engagement (keterlibatan emosional yang tumbuh dari suasana belajar yang aman dan nyaman), serta cognitive engagement (keterlibatan berpikir yang mendorong peserta didik untuk menganalisis, berargumentasi, dan memecahkan masalah). Ketiga pilar tersebut saling melengkapi dan menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana sebuah praktik pembelajaran dapat dikategorikan sebagai joyful learning, bukan sekadar pembelajaran yang ramai atau menghibur semata.

Observasi awal di SMAS Muhammadiyah 8 Gresik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas XII-3 menunjukkan adanya perbedaan praktik antarguru. Pada pembelajaran yang memanfaatkan diskusi kelompok, kuis interaktif, dan media presentasi, peserta didik terlihat lebih aktif bertanya, berpendapat, dan berdiskusi. Sebaliknya, pada pembelajaran yang didominasi ceramah dan Lembar Kerja Siswa (LKS), sebagian peserta didik tampak kurang memperhatikan, pasif, dan hanya merespons ketika ditunjuk guru. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip joyful learning belum berlangsung konsisten sehingga tingkat keterlibatan peserta didik bervariasi.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa joyful learning mampu meningkatkan keaktifan pada pembelajaran IPA (Syarif dkk., 2022), kenyamanan belajar pada mata kuliah Fisiologi Tumbuhan (Setyawati, 2020), dan kreativitas pada pembelajaran PPKn (Marlina, 2020). Kajian lain juga menegaskan bahwa keterlibatan peserta didik (student engagement) merupakan konstruk multidimensi yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif, serta sangat dipengaruhi oleh dukungan guru dan iklim kelas (Wang, 2025; Vargas-Madriz dkk., 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pengaruh joyful learning terhadap hasil belajar atau motivasi melalui pendekatan kuantitatif maupun penelitian tindakan kelas, sementara kajian kualitatif yang mendalami praktik guru dan bentuk keterlibatan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih relatif terbatas.

Kesenjangan (gap) penelitian tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengukur pengaruh joyful learning terhadap variabel hasil belajar secara kuantitatif, penelitian ini berupaya menelaah secara mendalam bagaimana praktik joyful learning benar-benar berlangsung di ruang kelas, bagaimana guru memaknai dan menerjemahkan konsep tersebut ke dalam strategi mengajar sehari-hari, serta bagaimana peserta didik dengan karakter yang beragam meresponsnya. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dipilih karena mampu menangkap kompleksitas interaksi antara guru, peserta didik, media, dan konteks sosial kelas yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui angka.

Masalah ini dianalisis menggunakan pandangan Teori Belajar Humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow memandang bahwa proses belajar akan

berlangsung optimal apabila kebutuhan psikologis individu – meliputi kebutuhan rasa aman (safety needs), kebutuhan sosial (love and belongingness), kebutuhan penghargaan (esteem needs), dan kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization) – memperoleh perhatian (Maslow, 1943). Dalam konteks penelitian ini, guru dihadapkan pada tantangan menciptakan suasana belajar yang mampu memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik yang beragam sehingga mendorong munculnya keterlibatan belajar (student engagement) secara optimal.

Teori kebutuhan Maslow relevan digunakan sebagai pisau analisis karena menempatkan pemenuhan kebutuhan psikologis sebagai prasyarat munculnya motivasi belajar yang bersifat intrinsik. Ketika kebutuhan rasa aman dan kebutuhan sosial peserta didik belum terpenuhi, peserta didik cenderung enggan berpartisipasi secara terbuka karena masih dibayangi rasa takut salah atau tidak diterima oleh lingkungan belajarnya. Sebaliknya, ketika guru mampu menghadirkan suasana kelas yang hangat, suportif, dan menghargai setiap pendapat peserta didik, kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri berpeluang berkembang, yang pada gilirannya mendorong munculnya keterlibatan belajar secara lebih menyeluruh.

Pada permasalahan tersebut, muncul pertanyaan yakni bagaimana praktik pembelajaran joyful learning yang diterapkan guru pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan bagaimana bentuk keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui praktik joyful learning di SMAS Muhammadiyah 8 Gresik. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam praktik joyful learning yang diterapkan guru Pendidikan Pancasila serta menganalisis bentuk-bentuk keterlibatan peserta didik yang muncul sebagai respons atas praktik tersebut, ditinjau dari perspektif teori humanistik Abraham Maslow.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan prinsip joyful learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah menengah atas, sekaligus memperluas pemanfaatan teori humanistik Abraham Maslow dalam menjelaskan fenomena keterlibatan belajar peserta didik. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa gambaran mengenai praktik joyful learning yang dapat diterapkan guru Pendidikan Pancasila serta menegaskan bahwa keberhasilan joyful learning turut ditentukan oleh kemampuan guru memfasilitasi kebutuhan psikologis peserta didik yang beragam, sehingga dapat menjadi bahan refleksi bagi guru maupun satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna.

METODE PENELITIAN

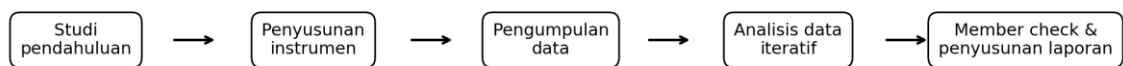
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) untuk memahami secara mendalam praktik pembelajaran joyful learning yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAS Muhammadiyah 8 Gresik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji pengaruh antarvariabel melainkan mendeskripsikan secara mendalam praktik guru serta pengalaman keterlibatan peserta didik dalam konteks pembelajaran yang nyata (Sugiyono, 2023; Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMAS Muhammadiyah 8 Gresik pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama tiga kali pertemuan pembelajaran, yaitu pada tanggal 10, 17, dan 24 Februari 2026. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dan terdiri atas dua guru Pendidikan Pancasila kelas XII-3 –satu sebagai informan utama (GV) dan satu sebagai informan pendukung untuk triangulasi –serta lima peserta didik kelas XII-3 yang dipilih dengan mempertimbangkan keterwakilan tingkat keterlibatan tinggi, sedang, dan rendah.

Pemilihan lima (5) peserta didik sebagai informan didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan variasi tingkat partisipasi selama pembelajaran berlangsung. Kelima peserta didik tersebut, yaitu Devan, Delvina, Nuha, Safa, dan Fariz, mewakili karakter yang berbeda-beda, mulai dari peserta didik yang aktif berbicara di depan kelas hingga peserta didik yang cenderung lebih pendiam dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Keberagaman karakter tersebut penting untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk keterlibatan belajar pada berbagai tipe peserta didik.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2023)

Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian



Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek, yaitu praktik joyful learning yang diterapkan guru dan bentuk keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman dokumentasi, catatan lapangan, dan alat perekam suara, dengan peneliti sebagai instrumen utama (human instrument). Pedoman wawancara disusun secara berbeda untuk setiap pertemuan agar dapat menggali perkembangan pengalaman informan dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga, sedangkan pedoman observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru, penggunaan media, serta respons peserta didik secara sistematis selama pembelajaran berlangsung.

Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan modul ajar yang disusun guru, foto kegiatan pembelajaran, serta transkrip wawancara. Modul ajar digunakan sebagai data pelengkap untuk mengonfirmasi kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan praktik yang benar-benar dilaksanakan di kelas. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya berasal dari pengamatan langsung dan penuturan informan, tetapi juga dari dokumen resmi yang disusun oleh guru sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2023). Reduksi data dilakukan dengan memilah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema besar, yaitu praktik joyful learning oleh guru dan bentuk keterlibatan peserta didik. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disertai kutipan wawancara serta tabel kategorisasi untuk memudahkan pembaca memahami pola temuan secara sistematis.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, serta audit trail berupa penyimpanan seluruh catatan lapangan, transkrip wawancara, dan lembar observasi secara sistematis. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan

informasi yang diperoleh dari guru utama, guru pendukung, dan lima peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada aspek yang sama. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan maksud yang disampaikan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah studi pendahuluan berupa observasi awal untuk mengidentifikasi variasi praktik pembelajaran antarguru Pendidikan Pancasila di lokasi penelitian. Tahap kedua adalah penyusunan instrumen penelitian, meliputi pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disesuaikan dengan fokus penelitian pada setiap pertemuan. Tahap ketiga adalah pengumpulan data lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 10, 17, dan 24 Februari 2026, diikuti dengan proses transkripsi hasil wawancara dan penyusunan catatan lapangan. Tahap keempat adalah analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara berulang (iteratif) hingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik joyful learning dan bentuk keterlibatan peserta didik. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian yang disertai dengan proses member check kepada informan untuk memastikan keakuratan interpretasi data.

Etika penelitian turut diperhatikan selama proses pengumpulan data berlangsung. Sebelum pelaksanaan wawancara dan observasi, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian kepada seluruh informan serta meminta kesediaan mereka untuk berpartisipasi secara sukarela. Identitas peserta didik yang digunakan dalam laporan penelitian merupakan nama yang telah disetujui penggunaannya oleh informan dan pihak sekolah, sedangkan kerahasiaan informasi yang bersifat pribadi tetap dijaga sesuai dengan prinsip etika penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan di SMAS Muhammadiyah 8 Gresik, sekolah menengah atas di bawah naungan Muhammadiyah yang beralamat di Jalan Raya Morowudi Nomor 1, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Sekolah ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Kondisi bangunan sekolah yang representatif dan lingkungan yang tertata rapi turut mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif, baik bagi guru maupun peserta didik. Pemilihan SMAS Muhammadiyah 8 Gresik sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki karakteristik pembelajaran yang beragam, di mana tidak semua guru menerapkan pendekatan joyful learning secara konsisten. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk mengkaji praktik pembelajaran secara lebih mendalam dan komprehensif, khususnya untuk melihat perbedaan respons peserta didik antara pembelajaran yang menerapkan prinsip joyful learning dan pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Pengumpulan data melibatkan dua (2) guru Pendidikan Pancasila dan lima peserta didik kelas XII-3, yaitu Nuha, Fariz, Delvina, Safa, dan Devan, yang mewakili variasi tingkat keterlibatan selama pembelajaran. Gambaran ringkas mengenai profil informan penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 2 Profil Informan Penelitian

Kode	Informan	Peran dalam Penelitian	Karakteristik Keterlibatan Awal
GV	Guru	Informan	Menerapkan

	Pendidikan Pancasila kelas XII-3	utama	variasi media dan metode joyful learning
G2	Guru Pendidikan Pancasila pendamping	Informan triangulasi	Memberikan perspektif pembanding atas praktik GV
Nuha	Peserta didik kelas XII – 3	Informan pendukung	Keterlibatan tinggi, aktif berpendapat
Fariz	Peserta didik kelas XII – 3	Informan pendukung	Keterlibatan tinggi, ekspresif secara emosional
Delvin	Peserta didik kelas XII – 3	Informan pendukung	Keterlibatan tinggi, reflektif dan analitis
Safa	Peserta didik kelas XII – 3	Informan pendukung	Keterlibatan sedang, aktif pada diskusi terbuka
Devan	Peserta didik kelas XII – 3	Informan pendukung	Keterlibatan sedang, membutuhkan pemantik pertanyaan

Berdasarkan Tabel 2, kelima peserta didik yang menjadi informan mewakili variasi karakter dan tingkat keterlibatan yang berbeda-beda, mulai dari peserta didik yang secara konsisten aktif berpendapat hingga peserta didik yang membutuhkan pertanyaan pemantik dari guru sebelum bersedia berpartisipasi. Keberagaman tersebut memperkuat kedalaman data penelitian karena memungkinkan peneliti menangkap gambaran keterlibatan belajar secara lebih menyeluruh, tidak hanya dari peserta didik yang secara alami aktif, tetapi juga dari peserta didik yang cenderung pasif pada awal pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik joyful learning diwujudkan melalui tiga tema utama, yaitu pemanfaatan media pembelajaran digital, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta pelaksanaan diskusi dan presentasi kelompok. Ringkasan ketiga tema tersebut beserta bentuk kegiatannya disajikan pada Tabel 2 sebagai gambaran umum sebelum diuraikan secara lebih rinci pada masing-masing subbagian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila pada 10 Februari 2026, pembelajaran dilaksanakan menggunakan pendekatan joyful learning melalui pemanfaatan berbagai media digital, seperti Smart TV, Wordwall, dan Zep Quiz. Guru menjelaskan bahwa penggunaan media tersebut bertujuan untuk meningkatkan fokus serta menarik perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut guru, media digital mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah berkonsentrasi terhadap materi yang disampaikan.

Hasil observasi yang dilakukan pada 10, 17, dan 24 Februari 2026 menunjukkan bahwa Smart TV digunakan secara konsisten dalam setiap pertemuan untuk menampilkan materi, video pembelajaran, maupun kuis interaktif. Selain itu, guru juga memanfaatkan aplikasi Wordwall dan Zep Quiz sebagai media permainan edukatif yang melibatkan seluruh peserta didik secara bergantian. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik tampak memperhatikan tampilan visual di layar, aktif menjawab pertanyaan, berdiskusi bersama kelompok, serta menunjukkan antusiasme ketika mengikuti permainan berbasis digital.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik. Salah seorang peserta didik mengungkapkan bahwa penggunaan Smart TV mempermudah pemahaman materi karena menggabungkan unsur visual dan audio yang sesuai dengan gaya belajarnya. Peserta didik lainnya juga menyampaikan bahwa kehadiran Smart TV membuat suasana belajar menjadi lebih menarik sehingga mereka lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, khususnya ketika kegiatan dilaksanakan di perpustakaan.

Selain media pembelajaran, peserta didik juga merasakan adanya variasi metode mengajar yang diterapkan guru. Selama tiga kali pertemuan, pembelajaran tidak selalu menggunakan pola yang sama, melainkan dipadukan antara penggunaan Smart TV, permainan edukatif, maupun pembelajaran berbasis LKS. Menurut peserta didik, variasi tersebut membuat proses belajar terasa lebih santai, menyenangkan, dan tidak membosankan. Pada pertemuan berikutnya, peserta didik bahkan menyampaikan bahwa pembelajaran saat ini perlu terus mengikuti perkembangan teknologi karena generasi mereka tumbuh di lingkungan digital.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media digital belum mampu mendorong seluruh peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Beberapa peserta didik yang memiliki karakter lebih pendiam cenderung baru terlibat setelah guru memberikan pertanyaan secara langsung atau menempatkan mereka dalam kelompok kecil. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan beberapa strategi, seperti rotasi peran dalam kelompok, pemberian pertanyaan pemantik, serta apresiasi dalam bentuk pujian agar peserta didik yang sebelumnya pasif menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Apabila dianalisis menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow, pemanfaatan media pembelajaran digital berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif sehingga memenuhi kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Aktivitas permainan edukatif dan diskusi kelompok juga mendorong interaksi sosial antarpeserta didik yang sejalan dengan kebutuhan akan rasa memiliki (*love and belongingness*). Sementara itu, kesempatan untuk menjawab kuis dan memperoleh penghargaan dari guru mendukung pemenuhan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*). Namun demikian, temuan mengenai masih adanya peserta didik yang kurang aktif menunjukkan bahwa media digital saja belum cukup untuk meningkatkan keterlibatan seluruh peserta didik. Oleh karena itu, guru tetap perlu menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat diferensiatif agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan berpartisipasi sesuai karakteristik dan kebutuhannya. pembelajaran dengan mengangkat isu aktual – seperti demonstrasi, politik, dan inflasi – sebelum masuk ke materi inti, kemudian menghubungkannya dengan konsep Pendidikan Pancasila. Praktik ini menunjukkan penerapan prinsip *meaningful learning content* yang mendorong peserta didik lebih aktif berdiskusi.

"Lebih menyenangkan, lebih sering diskusi, sebenarnya kan kita relate ya di Indonesia itu apalagi masalah-masalah demo, inflasi keuangan itu bisa dikait ke PPKn. Menurut saya lebih seru karena ada contoh langsung." (Wawancara Nuha, 24/02/26)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta didik lain yang menilai bahwa pertemuan ketiga terasa lebih relevan dengan isu-isu kekinian dibandingkan pertemuan sebelumnya. "Menurutku di pertemuan 3 ini lebih upgrade daripada pertemuan satu dan kedua. Karena lebih melibatkan Gen Z dan anak muda dalam berbagai aspek politik di Indonesia, apalagi isu-isu yang hangat. Jadi kami semua merasa senang mengikuti pembelajarannya" (Wawancara Delvina, 24/02/26). Peserta didik lain turut mengungkapkan bahwa suasana belajar terasa santai namun tetap kondusif. "Kalau kataku sih sangat enjoy ya, nggak boring gitu. Terus kadang ada tegang-tegangnya karena Bu Vivin orangnya tegas" (Wawancara Fariz, 10/02/26).

Pengaitan materi dengan fenomena sosial membuat peserta didik merasa pembelajaran lebih relevan dengan kondisi generasi mereka. Berdasarkan hasil observasi pada tiga kali pertemuan, guru secara konsisten memulai pembelajaran dengan mengangkat isu-isu aktual sebelum memasuki materi inti, kemudian memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong peserta didik menyampaikan pendapat sebelum memfasilitasi diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Selama kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta didik terlihat aktif memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri.

Namun demikian, tidak semua peserta didik langsung berani menyampaikan pendapat pada awal diskusi; sebagian membutuhkan waktu untuk beradaptasi, sehingga guru membentuk kelompok kecil, melakukan rotasi peran antara penyaji dan penanggap, serta memberikan penguatan positif terhadap setiap pendapat yang disampaikan. Strategi tersebut secara bertahap membantu peserta didik yang awalnya pasif menjadi lebih berani berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Ditinjau dari teori Humanistik Abraham Maslow, keberanian peserta didik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa aman (safety needs) telah terpenuhi karena guru menciptakan suasana kelas yang bebas dari rasa takut terhadap kesalahan. Aktivitas diskusi kelompok mencerminkan terpenuhinya kebutuhan sosial (love and belongingness) melalui interaksi dan kerja sama antarpeserta didik, sementara kesempatan menyampaikan argumentasi dan mempresentasikan hasil diskusi menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan penghargaan (esteem needs). Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai bentuk awal menuju aktualisasi diri (self-actualization).

Guru menjadikan diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi sebagai strategi utama untuk melibatkan peserta didik secara aktif, dengan pembelajaran yang secara sengaja dirancang berpusat pada peserta didik. "Anak-anak aktif, saya berpusat pada siswa. Anak-anak tidak ada yang sibuk dengan HP-nya dan pikirannya sendiri" (Wawancara GV, 10/02/26). Guru juga menjelaskan bahwa kegiatan presentasi kelompok menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. "Biasanya pada bagian inti anak-anak diskusi secara berkelompok lalu mempresentasikan hasilnya. Bisa menggunakan Smart TV atau media lain sehingga anak-anak lebih semangat dan lebih senang" (Wawancara GV, 10/02/26).

Peserta didik menilai bahwa pola diskusi terbuka membuat seluruh anggota kelas merasa dilibatkan. "Biasane Bu Vivin tidak ke satu arah, tapi lebih ke diskusi. Jadi mengajak kita diskusi terbuka, jadi kita semua ikut terlibat" (Wawancara Safa, 10/02/26). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan diskusi menjadi salah satu strategi yang digunakan guru untuk mendorong partisipasi peserta didik, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan bertukar gagasan dengan teman sekelas.

Penyesuaian strategi pembelajaran juga terlihat dari cara guru mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menemukan pemahaman mereka sendiri terhadap materi yang dipelajari. "Kalau aku itu si kak di pertemuan kedua, kan disini banyak guru. Dan tipe guru beda-beda. Semisal ada guru baru atau guru yang lebih muda itu lebih ke mengajak diskusi anak-anak terus main game. Nah kalau Bu Vivin, Bu Vivin lebih ke diskusi, berpikir kritis sama biarkan mereka berkembang lewat apapun cara mereka. Jadi, lebih jarang menjelaskan tetapi, melibatkan mereka buat cari tau" (Wawancara Delvina, 17/02/26).

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan joyful learning dalam pembelajaran Pendidikan

Pancasila mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui penggunaan media digital, diskusi kelompok, permainan edukatif, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Praktik ini membuat pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan, dan mendorong peserta didik berpikir kritis. Guru juga menilai pendekatan ini meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik, meskipun membutuhkan pengelolaan waktu yang lebih baik karena proses diskusi memerlukan waktu lebih panjang.

Joyful learning memenuhi tiga aspek utama, yaitu meaningful content (materi relevan dengan kehidupan peserta didik), emotional engagement (suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan), serta cognitive engagement (kegiatan diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah yang melatih kemampuan berpikir). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang meningkatkan partisipasi peserta didik.

Keterlibatan peserta didik terlihat pada tiga dimensi student engagement. Pada aspek behavioral engagement, peserta didik aktif berdiskusi, bertanya, mempresentasikan hasil, dan mengikuti permainan edukatif. Pada emotional engagement, peserta didik merasa nyaman, antusias, dan termotivasi karena hubungan positif dengan guru serta penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Sementara itu, cognitive engagement tampak melalui kemampuan peserta didik menghubungkan materi dengan fenomena nyata, berpikir kritis, dan memecahkan masalah.

Meskipun demikian, tidak semua peserta didik terlibat secara optimal. Sebagian peserta didik yang introvert atau kurang percaya diri cenderung pasif dan mengikuti pendapat teman. Untuk mengatasinya, guru menerapkan strategi diferensiasi seperti pembagian kelompok kecil, rotasi peran, pemberian pertanyaan pemantik, dan apresiasi verbal maupun nonverbal agar seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori kebutuhan Abraham Maslow, yang menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, dan kebutuhan penghargaan menjadi dasar munculnya keterlibatan belajar. Hasil penelitian juga memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa joyful learning mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, kenyamanan, dan kemampuan berpikir peserta didik. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan joyful learning tidak hanya bergantung pada penggunaan teknologi atau metode yang menyenangkan, melainkan juga pada kemampuan guru dalam memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik yang beragam.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penggunaan media digital, pengaitan materi dengan isu aktual, diskusi kelompok, rotasi peran, dan pemberian apresiasi sebagai strategi untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif. Namun, guru juga perlu memperhatikan alokasi waktu karena pembelajaran berbasis diskusi dan permainan edukatif memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah. Penelitian ini terbatas pada satu kelas, tiga kali pertemuan, dan satu mata pelajaran, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek, durasi yang lebih panjang, dan mata pelajaran yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMAS Muhammadiyah 8 Gresik menerapkan joyful learning melalui pemanfaatan media digital seperti Smart TV, Wordwall, dan Zep Quiz, pengaitan materi dengan fenomena kehidupan sehari-hari, serta diskusi dan presentasi kelompok. Praktik tersebut mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, meskipun peserta didik yang cenderung introvert masih memerlukan

strategi diferensiasi. Keterlibatan peserta didik tampak dalam tiga dimensi student engagement, yaitu perilaku, emosional, dan kognitif. Keterlibatan perilaku ditunjukkan melalui partisipasi dalam diskusi dan presentasi, keterlibatan emosional melalui rasa senang dan nyaman, sedangkan keterlibatan kognitif melalui kemampuan berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow, keterlibatan tersebut dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan rasa aman, sosial, dan penghargaan. Dengan demikian, joyful learning tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dan bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru merancang strategi adaptif dan berdiferensiasi sesuai keragaman karakter serta kebutuhan psikologis peserta didik, sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan berpartisipasi secara optimal selama proses belajar.

REFERENSI

- Amelia, L. (2023) 'Pemanfaatan strategi joyfull learning dalam pembelajaran Bahasa Inggris', *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikir*, 18(2), pp. 1060–1069.
- Balalle, H. (2024) 'Exploring student engagement in technology-based education in relation to gamification, online/ distance learning, and other factors: A systematic literature review', *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100870.
- Betty, K. (2023) 'Upaya meningkatkan motivasi belajar matematika melalui metode pembelajaran berbasis joyful learning pada siswa kelas VII MTsN 1 Palembang', *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 3(1), pp. 86–94.
- Diputera, A.M., Zulpan, E.G. and Eza, G.N. (2024) 'Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful, mindful, dan joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan', *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), pp. 108–120.
- Fitriani, A., Harahap, M.J. and Fajri, Y. (2023) 'Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan'.
- Graf, E. et al. (2024) 'Classroom emotions in civic education: A multilevel approach to antecedents and effects', *Learning and Instruction*, 90, 101869.
- Hurriyati, M. et al. (2022) 'Metode joyfull learning dapat meningkatkan minat belajar matematika pada anak sekolah dasar', *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), pp. 119–123.
- Khan, H., Gul, R. and Zeb, M. (2023) 'The effect of students' cognitive and emotional engagement on students' academic success and academic productivity', *Journal of Social Sciences Review*, 3(1), pp. 322–334.
- Lutfi, S. et al. (2025) 'Application of joyful learning method in learning Tafsir Tarbawi for Islamic Religious Education students', *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), pp. 1412–1430.
- Marlina, L. (2020) 'Penggunaan bahan ajar PPKn berbasis pendekatan joyful learning untuk meningkatkan pola berpikir kreatif siswa', *Untirta Civic Education Journal*, 5(1), pp. 1–13.
- Maslow, A.H. (1943) 'A theory of human motivation', *Psychological Review*, 50(4), pp. 370–396.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldaña, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd edn. Sage Publications.
- Putri, A.A.S. (2024) 'Pengaruh strategi pembelajaran aktif Index Card Match terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN 83 Singkawang'.

- Ramadhani, A. and Aprilia, R. (2024) 'Pembelajaran joyful learning dalam upaya peningkatan minat dan hasil belajar matematika', *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 11(2), pp. 134–146.
- Setyawati, H. (2020) 'Pembelajaran joyful learning untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa mata kuliah fisiologi tumbuhan', *Indonesian Journal of Mathematics and Natural Science Education*, 1(3), pp. 158–164.
- Sugiyono (2023) *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Alfabeta.
- Syarif, N., Wahyuni, N. and Prasetyo, M. (2022) 'Pembelajaran model pembelajaran menyenangkan (joyfull learning) dalam meningkatkan hasil belajar IPA'.
- Vargas-Madriz, L.F., Konishi, C. and Wong, T.K. (2024) 'A meta-analysis of the association between teacher support and school engagement', *Social Development*, 33(4), e12745.
- Wang, Q. (2025) 'Re-discover student engagement from the perspective of definition and influencing factors', *Frontiers in Psychology*, 15, 1428668.
- Widyastuti, W. et al. (2025) 'Implementasi prinsip pengelolaan meaningful, mindful, dan joyful learning dalam proses pembelajaran mendalam', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), pp. 2172–2181.
- Xu, B., Stephens, J.M. and Lee, K. (2024) 'Assessing student engagement in collaborative learning: Development and validation of new measure in China', *The Asia-Pacific Education Researcher*, 33, pp. 395–405.
- Yin, R.K. (2018) *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th edn. Sage Publications.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA